

Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Infeksius Pada Kader Kesehatan Dan Pemuka Agama

Putri Halimu Husna^{1*}, Deni Ariyanto², Angga Kusuma Wibowo³, Eva Rahmanda⁴, Leila Rizky Amalia⁵

Dosen Akademi Keperawatan Giri Satria Husada, Wonogiri, Indonesia¹

Dosen Akademi Keperawatan Giri Satria Husada, Wonogiri, Indonesia^{2,3,4,5}

ns.haha354@gmail.com^{1*}

*Corresponding Author

Submit: 14 September 2021; revisi: 17 November 2021, diterima: 7 Desember 2021

ABSTRAK

Penyakit infeksi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, salah satunya HIV / AIDS. Tubuh seorang penderita penyakit menular masih bisa menularkan penyakit tersebut kepada orang-orang di sekitarnya. Kelompok yang berisiko menularkan penyakit menular dari jenazah kepada orang yang masih hidup adalah orang melaksanakan pemulasaraan jenazah. Kegiatan pelatihan pemulasaraan jenazah yang aman dan sehat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dan pemuka agama dalam pemulasaraan jenazah sehingga dapat mencegah penyebaran penyakit menular dari jenazah kepada masyarakat yang masih hidup. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, demonstrasi, video dan berbagi pengetahuan secara aktif. Tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta diukur sebelum dan sesudah kegiatan dengan metode tanya jawab dan praktik. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat pasca pelatihan. Tingkat keterampilan peserta pelatihan meningkat setelah pelatihan. Kegiatan pelatihan ini harus terus dilakukan dan didukung oleh pemerintah dalam pengadaan infrastruktur pemulasaraan jenazah yang aman dan sehat termasuk alat pelindung diri bagi para kader kesehatan dan pemuka agama yang melakukan pemulasaraan jenazah

Kata kunci: HIV/AIDS; pemulasaraan jenazah; pengetahuan; keterampilan.

ABSTRACT

Infectious diseases in Indonesia have increased from year to year, one of which was HIV / AIDS. The body of a patient with an infectious disease could still spread the disease to those around him. The groups that were at risk of spreading infectious diseases from the corpse to people who were still alive were those who carry out the remains. Safe and healthy body scouring training activities aimed to improve the knowledge and skills of health cadres and religious leaders in scavenging bodies so as to prevent the spread of infectious corpses to living people. The methods used in this activity were lectures, demonstrations, videos and active knowledge sharing. The level of knowledge and skills of the participants was measured before and after the activity with the question and answer method and performance. The results of this activity indicate that the level of knowledge of the participants increased after the training. The training participant's skill level increased after the training. This training activity must be carried out continuously and be supported by the government in the procurement of safe and healthy mortuary infrastructure.

Keywords: HIV/AIDS, corpse remaining, knowledge, skill.



Copyright © 2021 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.



PENDAHULUAN

Penyakit infeksius di Indonesia saat ini semakin banyak. Salah satu penyakit infeksius yang terus meningkat adalah Human Immunodeficiency Virus (HIV). Kematian akibat penyakit ini dapat terjadi di rumah sakit dan lebih banyak lagi terjadi di rumah. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang meninggal di rumah seringkali menimbulkan keresahan akibat tingginya stigma masyarakat sehingga sering terjadi penolakan terhadap jenazah. Pengetahuan masyarakat yang minim membuat mereka tidak berani melakukan proses pemulasaraan jenazah (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Belum semua masyarakat memahami bahwa jenazah infeksius dapat menularkan penyakitnya dan bagaimana cara pemulasaraan jenazah dengan benar. Kegiatan pemulasaraan jenazah meliputi memandikan, mengkafani, menyembahyangi dan memakamkan jenazah (Possible, Eksa and Rizka, 2017). Kader kesehatan dan pemuka agama adalah orang yang paling sering melakukan pemulasaraan jenazah sehingga mereka berisiko tertular penyakit-penyakit infeksius yang dibawa oleh jenazah.

Penduduk desa Gemantar sebanyak 3.290 penduduk (51% perempuan dan 49% laki-laki), 69% berada di usia produktif dan 31 % berada di usia tidak produktif, 300 perempuan mengurus rumah tangga dan 315 perempuan sebagai buruh jasa perdagangan hasil bumi. Jumlah dusun di desa gemantar sebanyak 8 dusun, memiliki 1 modin dan jumlah kader kesehatan sebanyak 40 kader kesehatan. Pasien HIV/AIDS di desa Gemantar sebanyak 1 orang dan sudah meninggal tahun 2018 (Gemantar, 2019). Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa budaya pemulasaraan jenazah di desa Gemantar adalah saat memandikan jenazah, jenazah dipangku oleh 3-4 orang sebagai bentuk penghormatan. Pemangku jenazah ini tidak menggunakan alat pelindung diri sehingga berisiko untuk tertular penyakit dari jenazah kepada orang yang ikut memandikan. Baik modin, pemuka agama dan kader kesehatan di desa Gemantar belum mengetahui dan memahami cara pemulasaraan jenazah benar agar tidak tertular. Dusun – dusun di Desa Gemantar belum memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk menyelenggarakan pemulasaraan jenazah yang aman dan sehat.

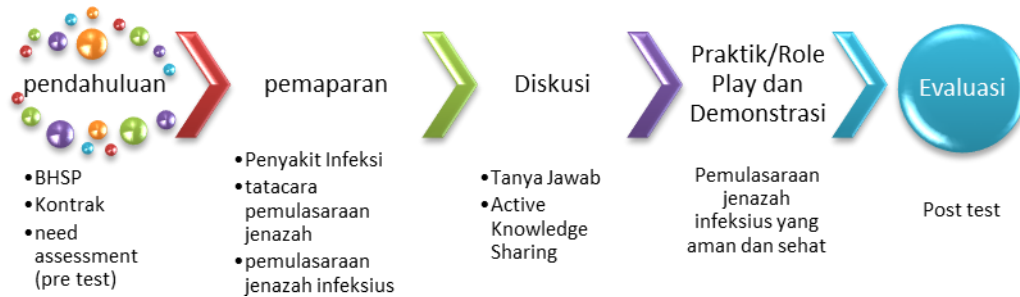
Salah satu upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemulasaraan jenazah yang aman dan sehat adalah dengan menyelenggarakan pelatihan atau simulasi pemulasaraan jenazah ODHA bagi tenaga medis, rumah sakit, kader kesehatan serta modin/petugas memandikan jenazah (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Pelatihan kaderisasi penyelenggara jenazah memiliki dampak positif terhadap masyarakat dan peserta pelatihan yaitu adanya petugas penyelenggara jenazah yang selalu siap untuk dihubungi apabila ada kedukaan di desanya. Kader pemulasara jenazah langsung bekerja dengan sendirinya apabila ada warganya yang meninggal tanpa adanya komando dan bekerja secara terorganisir dalam proses penyiapan tempat dan perlengkapan memandikan jenazah, persiapan kain kafan, dan penggalian kubur. Kader yang ikut pelatihan dapat menyelenggarakan pemulasaraan jenazah dengan aman dan sehat (Rahman, 2012). Pelatihan pemulasaraan jenazah bermanfaat terhadap keterampilan para modin, pengurus takmir dan majelis taklim dalam mempraktekkan cara pengurusan jenazah secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Mereka dapat memulasarakan jenazah yang mengidap penyakit menular secara baik sesuai dengan prinsip-prinsip keamanan dan kesehatan. Mereka mampu mengatasi ketakutan mereka dalam memulasarakan jenazah, sehingga tidak merasa takut lagi kalau mengurus jenazah (Riyadi, 2013).

Berdasarkan permasalahan mitra di atas tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dan pemuka agama di desa Gemantar dalam pemulasaraan jenazah infeksius sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki manfaat membentuk kader pemulasaraan jenazah yang terampil, aman dan sehat di setiap dusun serta mencegah penularan penyakit

infeksi dari jenazah kepada masyarakat di sekitarnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan November 2019. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 49 peserta dengan rincian sebanyak 8 orang pemuka agama, 1 orang modin desa dan 40 orang kader kesehatan serta 4 fasilitator dari mahasiswa Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijelaskan dalam gambar diagram dibawah ini :



Gambar 1. Diagram pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah pelatihan yang meliputi kegiatan pendahuluan, pemaparan materi, diskusi, demonstrasi/*role play*, praktik dan evaluasi. Alat dan Bahan yang digunakan untuk kegiatan pengabdian ini adalah laptop, LCD proyektor, phantom manusia, kain kafan, alat perlindungan diri (masker, sepatu boot, apron, *handscoen*/sarung tangan, baju APD/hazmat/jas hujan, penutup kepala, kaca mata), mic dan speaker, buku panduan pemulasaraan jenazah, alat tulis untuk peserta. Pengukuran keberhasilan kegiatan ini dievaluasi dengan melakukan kegiatan pre-test dan post test dengan wawancara langsung dengan partisipan tentang pengetahuan dan keterampilan partisipan dalam pemulasaraan jenazah infeksius. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah tingkat pengetahuan partisipan tentang cara pemulasaraan jenazah infeksius meningkat menjadi baik yaitu partisipan dapat menyebutkan alat pelindung diri yang digunakan saat pemulasaraan jenazah, cara pengolahan limbah pemulasaraan jenazah infeksi, cara disinfeksi alat-alat setelah pemulasaraan jenazah dan tingkat keterampilan partisipan meningkat menjadi terampil tentang pemulasaraan jenazah infeksius yaitu partisipan dapat mempraktikkan kembali cara pemulasaraan jenazah infeksius dari memandikan sampai dengan mengkafani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu kegiatan pendahuluan pada kegiatan pengabdian ini yaitu 1) Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) yang bertujuan untuk menjalin keakraban di antara para peserta dengan cara memperkenalkan diri secara bergantian sesama peserta; 2) Kontrak belajar bertujuan agar kegiatan pelatihan ini berjalan tertib dan baik; 3) *need assesment (pre test)* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pasien terkait kegiatan pemulasaraan jenazah, *need assesment* dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan mendasar kepada peserta apakah pernah mengurus jenazah, seberapa banyak mereka mengurus jenazah dan bagaimanakah cara mengurus jenazah selama ini. Kegiatan pemaparan dilakukan oleh pakar dan nara sumber. Materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan menggunakan media pembelajaran *Audio Visual Aids* (AVA) berupa

powerpoint dan video pemulasaraan jenazah yang dibuat oleh pengabdian. Materi pertama dengan tema “Penyakit infeksi dan HIV/AIDS” yang disampaikan oleh Sri Sularti, S.Kep., Ns., narasumber dari Puskesmas Selogiri Wonogiri. Materi ini memuat konsep dasar tentang penyakit infeksi dan HIV/AIDS, cara-cara penularan, dan cara pencegahannya. Materi kedua dengan tema “tata cara pemulasaraan jenazah” yang disampaikan oleh H. Zaidun, narasumber merupakan tokoh masyarakat dan merupakan pensiunan kepolisian yang sering memulasaraan jenazah. Materi yang disampaikan yaitu tata cara pengurusan jenazah yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam karena sebagian besar warga desa Gemantar beragama Islam. Materi yang disampaikan meliputi tata cara memandikan, tata cara mengkafani mayat, tata cara menshalati mayat dan tata cara menguburkan mayat. Materi ketiga dengan tema “Pemulasaraan jenazah infeksius” disampaikan oleh Putri Halimu Husna, S.Kep., Ns., M.Kes., narasumber dari dosen Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri. Materi yang disampaikan meliputi tata cara pengurusan jeazah yang mengidap penyakit menular/infeksius seperti HIV/AIDS, hepatitis, tifus, dsb secara aman dan sehat, tata cara memandikan jenazah infeksius dengan aman dan sehat, tata cara penggunaan alat pelindung diri (APD) agar terhindar dari cairan tubuh jenazah, dan tata cara desinfektan barang-barang dan limbah dari memandikan jenazah infeksius.

Kegiatan ketiga adalah sesi diskusi dengan strategi pembelajaran *active knowledge sharing* yaitu strategi pembelajaran dimana peserta pelatihan saling bertukar pengetahuan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan sesama peserta, fasilitator (narasumber) memperkuat setiap jawaban yang dilontarkan oleh para peserta.

Kegiatan keempat adalah sesi praktik/*role play* cara pemulasaraan jenazah menggunakan phantom dan alat perlindungan diri. Narasumber mempraktikkan tata cara pemulasaraan jenazah dan dilihat oleh seluruh peserta, praktik yang dilakukan meliputi cara pemakaian APD, cara memandikan dan mengkafani jenazah, untuk cara menshalati dan menguburkan dilakukan secara simbolis.

Kegiatan terakhir adalah sesi evaluasi yaitu para peserta dilakukan *post test* berupa memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan dan untuk mengevaluasi keterampilannya adalah dengan menanyakan urutan prosedur pemulasaraan jenazah dengan aman dan sehat.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengetahuan peserta pelatihan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil tingkat pengetahuan *pre test* dan *post test*

No	Tingkat Pengetahuan	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
	Tinggi	4	32
	Sedang	21	13
	Rendah	24	4
	Jumlah	49	49

Sumber: Data Primer, November 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan, tingkat pengetahuan peserta pelatihan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak

24 orang (48.98%) dan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 21 orang (42, 86%). Tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan sebagian besar meningkat dan terbanyak tingkat pengetahuan peserta adalah tinggi sebanyak 32 orang (65,31%). Tingkat pengetahuan peserta pelatihan mengalami peningkatan setelah pelatihan.

Kegiatan pelatihan tentang pemulasaraan jenazah ini sesuai dengan penelitian dari Rahman yang menyatakan bahwa pelatihan kaderisasi penyelenggara jenazah memiliki dampak terhadap masyarakat berupa terbentuknya petugas penyelenggara jenazah yang siap sedia untuk melakukan pemulasaraan jenazah kapan saja dibutuhkan, dan terhadap para kader yang ikut pelatihan yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan dalam pemulasaraan jenazah. Para kader kesehatan tidak perlu komando apabila ada warga yang kedukaan, mereka langsung membagi tugas dalam penyelenggaraan jenazah sesuai tata cara yang berlaku (Rahman, 2012). Pendidikan kesehatan adalah upaya dalam menciptakan perilaku sehat bagi masyarakat. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang cara memelihara kesehatan dan mencegah penyakit. Paparan sumber informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan karena pengetahuan merupakan hasil dari indra manusia terhadap suatu objek. Tingkat pengetahuan peserta pelatihan mengalami peningkatan setelah pelatihan pengetahuan karena pengetahuan merupakan hasil dari indra manusia terhadap suatu objek. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh umur, pendidikan, informasi, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan pengalaman (Notoatmodjo, 2014). Kegiatan pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian dari pengabdian yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mempengaruhi secara signifikan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hasil pada penelitian Husna menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan tentang kanker payudara dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil analisis univariat pada penelitian Husna dengan menggunakan analisis *t-test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti secara signifikan pendidikan kesehatan mempengaruhi tingkat pengetahuan dari kader kesehatan (Husna, Astuti and Istiqomah, 2019).



Gambar 2. Sesi Pemaparan Materi

Hasil tingkat keterampilan peserta pelatihan *pre test* dan *post test* dijelaskan dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Tingkat Keterampilan *pre test* dan *post test*

No	Tingkat Keterampilan	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	Terampil	5	43
2	Kurang	44	6
Jumlah		49	49

Sumber: Data Primer, November 2019

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar peserta kurang terampil dalam melakukan pemulasaraan jenazah yaitu sebanyak 44 orang (89.8%) dan setelah pelatihan keterampilan kader tingkat keterampilan kader sebagian besar adalah terampil sebanyak 43 orang (87.76%). Keterampilan kader kesehatan dan pemuka agama mengalami peningkatan setelah dilakukan pelatihan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian dari Rahman yang menyatakan bahwa kader dapat menyelenggarakan jenazah sesuai dengan tata cara yang diberlakukan setelah dilakukan pelatihan kaderisasi penyelenggara jenazah (Rahman, 2012). Kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan Riyadi yang menyatakan bahwa pelatihan pemulasaraan jenazah yang dilakukan pada para modin, pengurus takmir dan majelis taklim dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengurus jenazah dengan baik dan benar (Riyadi, 2013). Hasil penelitian pengabdian menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan keterampilan pada peserta tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada kader kesehatan (Husna and Handayani, 2018). Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Iswara yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petugas kamar jenazah yang mengikuti pelatihan tentang infeksi COVID-19 pada jenazah lebih tinggi dibandingkan dengan petugas kamar jenazah yang tidak mengikuti pelatihan, 90% petugas kesehatan yang mengikuti pelatihan memiliki pengetahuan tinggi setelah pelatihan. Iswara menyatakan bahwa petugas yang tidak pernah mengikuti pelatihan terkait COVID-19 memiliki tingkat pengetahuan yang buruk tentang proses penularan/transmisi infeksi dari jenazah ke lingkungan khususnya manusia sehingga petugas cenderung menganggap remeh dalam pemulasaraan jenazah (Iswara, 2020).



Gambar 3. Sesi Praktik/Role Play

Strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mempercepat proses penerimaan peserta didik dalam pemahaman karena langsung diberikan contoh nyata kasus sesuai yang pernah ditangani oleh peserta lain

terutama para modin dan pemuka agama yang telah sering melakukan pemulasaraan jenazah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Handayani yang menyatakan bahwa strategi *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah pembelajaran yang menggunakan strategi *Active Knowledge Sharing*. Hasil penelitian Handayani menunjukkan bahwa nilai aspek keaktifan belajar IPA siswa sebelum diberi tindakan strategi pembelajaran *active knowlegde sharing* disertai media video (prasiklus) masih rendah. Keaktifan belajar siswa prasiklus yang dilihat dari aspek keaktifan sebesar 47,5%. Pada siklus I, telah diterapkan tindakan strategi pembelajaran *active knowlegde sharing* disertai media video terjadi peningkatan rata-rata capaian aspek keaktifan belajar IPA siswa mencapai 69,01%. Pada akhir siklus II tindakan strategi pembelajaran *active knowlegde sharing* disertai media video keaktifan belajar IPA siswa meningkat menjadi 82,11% (Handayani, 2016). Ni'mah menyatakan bahwa strategi *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian Ni'mah menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat peningkatan keaktifan belajar IPA siswa baik dari hasil observasi secara langsung maupun dari hasil perhitungan angket. Capaian rata rata persentase observasi keaktifan siswa ditinjau dari segi aspek meningkat dari 47,5% menjadi 69,01% dan dari segi indikator meningkat dari 56,38% menjadi 69,96%. Capaian rata rata persentase angket keaktifan siswa ditinjau dari segi aspek meningkat dari 71,90% menjadi 76,78% dan dari segi indiktaor meningkat dari 71,79% menjadi 77,18% (Ni'mah, 2017). Strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran di sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa indikator keaktifan paling tinggi terlihat dari partisipasi peserta didik untuk mengerjakan tugas sebanyak 75% dalam kategori baik, mengemukakan pendapat sebanyak 42.5% dengan kategori cukup, dan indikator diskusi dan saling berbagai pengetahuan sebanyak 48.4% dalam kategori cukup (Wahyuningtyas, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan tentang pemulasaraan janazah dengan metode *Active Sharing Knowledge* dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari kader kesehatan dan pemuka agama di desa Gemantar Wonogiri dalam pemulasaraan jenazah infeksius. Kegiatan pelatihan ini sebaiknya didukung oleh pemerintah desa terutama dalam hal menyiapkan sarana dan prasarana terkait pemulasaraan yang aman dan sehat dan kegiatan pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara rutin kepada seluruh kader kesehatan dan pemuka agama (modin).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Puskesmas Selogiri yang telah memberikan ijin dan berkolaborasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Pemerintah Desa Gemantar yang telah memberikan fasilitas untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini..

DAFTAR REFERENSI

- Gemantar, P. D. (2019) *Profil Desa Gemantar, Desa Gemantar*.
Handayani, Y. (2016) 'Peranan Strategi Active Knowledge Sharing (Saling Tukar Pengetahuan) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Guru Kelas VIIIA SMP Unismuh Makassar', *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), pp. 37–42.
Husna, P. H., Astuti, E. P. and Istiqomah, A. (2019) 'Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaan

- Payudara Sendiri Pada Kader Kesehatan', *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 10(2), pp. 159–165. doi: 10.34035/jk.v10i2.349.
- Husna, P. H. and Handayani, S. (2018) 'Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) ditinjau dari Tingkat Keterampilan dan Perilaku SADARI', in *The 7th University Research Colloquium*. Surakarta: LPPM STIKes PKU Muhammadiyah Surakarta, pp. 477–481.
- Iswara, R. A. F. W. (2020) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pelatihan dengan Tingkat Pengetahuan Petugas Kamar Jenazah tentang COVID-19 pada Jenazah', *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine*, 7(1A), pp. 159–165. doi: 10.36408/mhjcm.v7i1a.475.
- Kemnterian Kesehatan RI (2017) *Pedoman Penyelenggaraan Jenazah Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*, Kementerian Kesehatan RI. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Ni'mah, F. (2017) 'PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN ACTIVE KNOWLEDGE SHARING DISERTAI MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPA SISWA KELAS VII', *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1), pp. 43–59.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Possible, J. F., Eksa, D. R. and Rizka, I. (2017) 'TINGKAT PENGETAHUAN PEGAWAI KAMAR MAYAT DALAM MELAKUKAN KEGIATAN PEMULASARAAN JENAZAH BERDASARKAN KUESIONER MENURUT PERATURAN YANG BERLAKU DI BEBERAPA RUMAH SAKIT TIPE C PROVINSI LAMPUNG', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 4(4), pp. 4–14. doi: 10.16043/j.cnki.cfs.2019.15.130.
- Rahman, M. (2012) *IMPLEMENTASI DAN DAMPAK HASIL PELATIHAN KADERISASI PENYELENGGARAAN JENAZAH MUSLIM DI DESA BULOTA KEC. TELAGA KAB. GORONTALO*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Riyadi, A. (2013) 'KETERAMPILAN PEMULASARAAN JENAZAH Di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang', *Dimas*, 13(2), pp. 201–220.
- Wahyuningtyas, E. (2014) *Penerapan Pembelajaran Aktif (Active Learning) Strategi Active Knowledge Sharing Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VII SMP Negeri 4 Malang*. Universitas Negeri Malang.